

KAJIAN ARSITEKTUR FEMINISME PADA *WOMAN BOARDING SCHOOL*

Alya Annisa Ningrum¹, Agung Cahyo Nugroho²
Jurusan Arsitektur, Universitas Lampung
Surel: alyaannisa635@gmail.com

ABSTRAK: *Isu pendidikan untuk perempuan pernah kontroversial di Indonesia pada abad ke-20, dimana perempuan dilarang disejajarkan dengan pria dalam hal pendidikan. Ini menjadikan Woman Boarding School sebagai sarana pendidikan yang tepat untuk perempuan. Karena bertujuan agar perempuan mendapatkan pendidikan yang layak dan lebih fokus mencetak generasi yang berkualitas. Arsitektur Feminisme membantu mencapai tujuan Woman Boarding School, karena dikutip dari jurnal Nadhifa Meidwivita dkk (2021) menurut Amelinda (2011) terdapat beberapa karakteristik prinsip Arsitektur Feminisme yang harus dipenuhi agar menghasilkan rancangan desain yang elegan, serta memperhatikan kebutuhan ruang perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah skoring objek penelitian dalam bentuk studi preseden berdasarkan variabel karakteristik prinsip Arsitektur Feminisme yang ada. Hasil penelitian ini mendapatkan penerapan skala prioritas karakteristik prinsip Arsitektur Feminisme pada bangunan Woman Boarding School. Pertama mengadakan pembatasan ruang yang jelas antara zona privat dan publik. Kedua, menggunakan bidang lengkung pada bentukan fasadnya. Ketiga, melibatkan suatu sifat wanita pada ornamen bangunan. Keempat, menggunakan warna dengan tone muda. Kelima, memiliki elemen point of interest. Keenam, penataan ruang luar yang hijau dan pengaplikasian material alami. Dan rekomendasi penelitian ini adalah memperbanyak studi preseden serta melakukan observasi langsung ke bangunan terkait sehingga dapat mengetahui secara langsung bagaimana desain ruang yang baik pada bangunan Woman Boarding School.*

Kata kunci: arsitektur feminisme, perempuan, *woman boarding school*

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk perempuan pernah menjadi isu yang sangat kontroversial di Indonesia. Pada awal abad ke-20 perempuan tidak boleh disejajarkan dengan kaum pria dalam hal apapun, khususnya dalam hal pendidikan. Perempuan tidak diperbolehkan untuk memperoleh hak pendidikan dan melakukan interaksi sosial (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2000: v). Dengan melihat isu atau permasalahan tersebut, maka tergugahlah hati beberapa tokoh perempuan yang pertama adalah R.A. Kartini. Persamaan derajat yang digagas oleh R.A. Kartini adalah sebuah bentuk emansipasi wanita, salah satunya di bidang pendidikan, dimana perempuan juga seharusnya mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan, hak dalam menuangkan pemikirannya, dan haknya dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat. Cita-cita yang diinginkan R.A. Kartini adalah membangun Sekolah wanita agar wanita mendapatkan pendidikan dengan baik dan layak (Nata, 1997, dikutip dari jurnal Karina, Hudaidah 2020). Kemudian perjuangan pendidikan perempuan digagas juga oleh ulama perempuan dari Padang Panjang, beliau adalah Rahmah EL Yunusiah. Beliau berangkat dari keprihatinannya terhadap nasib perempuan di zamannya yang disebabkan adanya ketidaksetaraan kesempatan belajar antara laki-laki dan perempuan. Perjuangannya

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Lampung

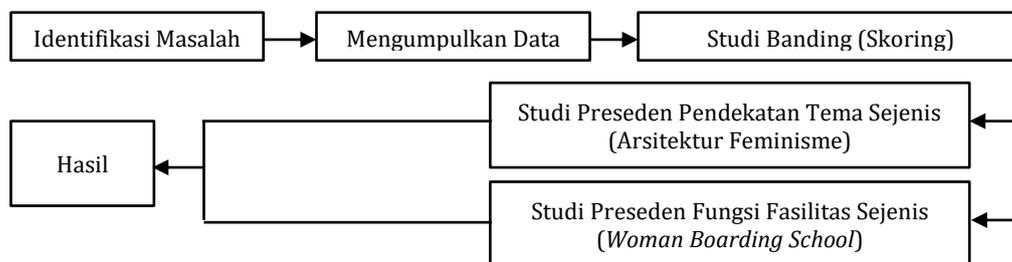
terhadap perempuan diwujudkan dengan mendirikan madrasah khusus perempuan yang bernama Madrasah Diniyah Putri di Minangkabau sebagai pembaharuan pendidikan Islam bagi perempuan. (Rivani, 2020)

Kehadiran sekolah khusus perempuan di Indonesia bukan fenomena baru. Sejak puluhan tahun silam, sekolah yang hanya khusus mendidik perempuan memiliki andil tersendiri bagi masyarakat. Selain memiliki ciri khas menyediakan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal bagi siswanya, *Woman Boarding School* memiliki peranan penting dengan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, dan para siswa perempuan akan mendapatkan pemahaman juga ketaatan agama yang tinggi, perkembangan intelektual, sosial, moral, serta dapat mengembangkan potensi bakat yang ada pada diri mereka sehingga para perempuan mendapat kesetaraan pendidikan yang semestinya.

Untuk menanggapi hal tersebut agar menciptakan lingkungan pendidikan untuk perempuan yang sesuai dengan fungsinya maka dibutuhkan konsep pendekatan feminisme pada arsitekturnya. Dikutip dari jurnal Nadhifa Meidwivita dkk (2021), menurut Amelinda (2011) beberapa karakteristik prinsip pada Arsitektur Feminisme adalah adanya pembatasan ruang yang jelas antara ruang privat dan publik, menggunakan bidang lengkung pada fasadnya, melibatkan suatu sifat wanita pada ornamen bangunan seperti mengadopsi bentuk tanaman, bunga, pita, renda ataupun hal lain yang menggambarkan sifat feminim perempuan, penggunaan warna dengan tone muda, memiliki elemen *point of interest*, dan tata ruang luar yang hijau juga pengaplikasian material alami. Ini juga menjadi masalah yang akan dipecahkan pada penelitian ini untuk mengetahui manakah karakteristik prinsip Arsitektur Feminisme yang harus diprioritaskan terlebih dahulu untuk diterapkan pada *Woman Boarding School*.

METODE PENELITIAN

Penulisan laporan ini menggunakan metode penelitian studi banding. Tahap pertama yang dilakukan adalah merumuskan masalah-masalah yang terjadi, kemudian mengumpulkan data dan melakukan skoring terhadap studi preseden objek yang memiliki fungsi sarana sejenis (*Woman Boarding School*) yaitu bangunan *Branksome Hall Asia Jeju Global Education City* dan studi preseden pendekatan tema sejenis (Arsitektur Feminisme) yaitu *Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School*, Erha Derma Center dan Suzhou Bay *Grand Theater* menggunakan variabel kriteria Arsitektur Feminisme menurut Amelinda (2011) dikutip dari jurnal milik Nadhifa Meidwivita dkk, 2021, lalu merumuskan hasil penelitiannya. Terakhir, menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan.



Gambar 1 Skema Penelitian

Sumber : Olah Data Penulis 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN *Woman Boarding School*

Menurut *Oxford Dictionary*, *Boarding School* is school where some or all pupil live during the term. Sekolah berasrama adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh peserta didiknya belajar dan tinggal berasrama selama kegiatan pembelajaran (*Oxford Dictionaries*, 2019). *Boarding School* memiliki beberapa perbedaan sesuai dengan karakteristik penggunaannya, yaitu menurut sistem bermukim siswa dan menurut jenis siswanya. (Nor Hasan, *Fullday School: Sistem dan jenis Boarding School*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2006, h. 116). Tujuan dari *Boarding School* sebagai pendukung undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, berilmu, cakap, kreatif, sehat. (M. Nuryahman, Lilis Patimah, dan Budiansyah "Pengembangan Model *Boarding School* dan Implikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol 18, No 2, Desember 2018. 30.)

Menurut Ima Siti Latifah (2020), *Woman Boarding School* merupakan sarana pendidikan yang berasaskan agama islam dengan menerapkan pola pendidikan akademik dan non akademik yang menyatukan dua tipologi antara sekolah Islam dan asrama dengan mayoritas siswanya adalah perempuan. Terdapat berbagai jenis kegiatan yang secara umum dapat dilaksanakan di *Woman Boarding School*, antara lain kegiatan bidang pendidikan umum, kegiatan bidang pendidikan agama, kegiatan bidang keterampilan dan bakat.

Arsitektur Feminisme

Dikutip dari Silaban & Punuh (2011), Menurut Sumiarni (2004) feminisme berasal dari kata latin yaitu femina yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Dikutip dari jurnal M. Yusuf Bakhtiar 2017, Menurut *Dictionnaire le petit robert*, 1995:291 Feminisme merupakan doktrin, gerakan yang membela perluasan hak-hak dan peran perempuan dalam masyarakat. Dan feminisme merupakan paduan dari politik, filosofi dan sosial yang mengemukakan hak serta peranan kaum wanita dalam sebuah lingkungan sosial. (M. Yusuf Bakhtiar 2017).

Menurut Silaban & C.S.Punuh (2012) Arsitektur Feminisme adalah seni dan ilmu dalam merancang suatu objek yang secara geometri mengadopsi kekuatan dibalik sisi kelembutan wanita dan secara konsepsi mendobrak eksistensi pria di dunia arsitektur. Makna feminisme sendiri dalam bidang arsitektur yaitu selain pengapdosian sifat perempuan mempunyai arti yang lebih dalam yaitu kebebasan dan kesetaraan dalam mengekspresikan ide dan desain bangunan. Hal ini terbukti dari terbentuknya paham baru yang mengutamakan kebebasan berekspresi serta berteknologi. Menurut Dolores Hayden dalam "*What Would a Non Sexist City Be Like?*" dikatakan bahwa "*Saya mempercayai titik serang feminis yang menunjukkan adanya pembagian ruang publik dengan ruang privat*". Para feminis menuntut adanya pembagian ruang dalam arsitektur yang memperhatikan kebutuhan ruang seorang wanita, seperti adanya dapur khusus dan taman pribadi. Mereka menginginkan pembagian ruang yang jelas antara ruang privat dan publik dengan tambahan ruang yang lebih baik. Dari teori ini kita dapat melihat adanya jalan pemikiran yang menolak adanya pengeksploitasian tubuh wanita sebagai acuan estesis interior, sehingga menuntut pembagian ruang yang jelas. Dengan demikian arsitektur dengan aliran feminisme adalah aliran yang menghargai wanita sebagai makhluk Tuhan yang sangat indah sehingga setiap apapun yang ada mampu memberikan sentuhan yang berbeda utamanya dalam hal arsitektur. Dengan adanya aliran feminisme merupakan salah satu wadah bagi wanita untuk dapat menerapkan berbagai fungsi ruang dalam arsitektur yang sesuai dengan karakter feminim. Dan pada dasarnya aliran feminisme merupakan aliran dimana kodrat dan martabat wanita merupakan sesuatu yang sangat berharga sehingga dalam hal ini tidak hanya mengedepankan persamaan derajat antara pria dan wanita saja

namun juga memberitahukan kepada khalayak bahwa berbagai sifat dan karakter dasar wanita merupakan suatu kelebihan yang dapat diterapkan dalam dunia arsitektur. (Silaban & C.S.Punuh, 2012)

Dikutip dari jurnal Nadhifa Meidwivita dkk (2021), menurut Amelinda (2011) beberapa karakteristik prinsip pada Asitektur Feminisme adalah sebagai berikut :

1. Terdapat batasan ruang yang jelas antara zona privat dan publik.
2. Menggunakan bidang lengkung, sehingga meimbulkan kesan yang luwes dan dinamis.
3. Terlibatnya suatu sifat wanita pada ornamen bangunan, seperti pengaplikasian bentuk tanaman, bunga, pita, renda ataupun hal lain yang menggambarkan sifat feminim perempuan.
4. Penggunaan warna dengan tone muda.
5. Memiliki elemen *point of interest*.
6. Tata ruang luar yang hijau dan pengaplikasian material alami.

Kriteria Skoring Studi Preseden dengan Pendekatan Feminisme

Dalam menentukan hasil dari analisis studi preseden yang sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, maka menggunakan sistem skoring, berikut adalah kriteria skoring untuk studi preseden dengan pendekatan Arsitektur Feminisme:

Tabel 1 Kriteria Skoring Studi Preseden dengan Pendekatan Feminisme

Variabel	Skor 0-50 (Tidak Memenuhi)	Skor 51-75 (Cukup Memenuhi)	Skor 76-100 (Memenuhi)
1. Terdapat batasan ruang yang jelas antara zona publik & privat	Keterangan: Pada bangunan tidak terdapat pembatasan ruang yang jelas.	Keterangan: Terdapat unsur pembagian ruang jelas antara publik dan privat namun ada beberapa ruangan yang tidak memenuhi unsur tersebut.	Keterangan: Pembagian dan batasan ruang pada bangunan sangat jelas antara ruang publik dan privat.
2. Menggunakan bidang lengkung	Keterangan: Tidak mengadopsi bentuk lengkung sama sekali.	Keterangan: Terdapat pengadopsian bentuk lengkung pada beberapa sisi bangunan.	Keterangan: Keseluruhan bangunan mengadopsi lekukan.
3. Terlibatnya suatu sifat wanita pada ornamen bangunan	Keterangan: Tidak melibatkan sifat wanita pada ornamen bangunan.	Keterangan: Terdapat ornamen yang mengadopsi sifat wanita namun hanya bukan pada fasad atau ruangan (Contoh : Bentukkan Site)	Keterangan: Terdapat pengadopsian sifat wanita pada ornamen bangunan baik fasad maupun interior.
4. Penggunaan warna dengan tone muda	Keterangan: Tidak menggunakan tone muda sama sekali.	Keterangan: Beberapa ruangan menggunakan warna tone muda, beberapa ruangan lainnya yang menggunakan tone cerah.	Keterangan: Seluruh bangunan didominasi dengan penggunaan warna tone muda.
5. Memiliki elemen <i>point of interest</i>	Keterangan: Tidak terdapat elemen <i>point of interest</i> .	Keterangan: Terdapat elemen <i>point of interest</i> namun tidak terlalu menonjol.	Keterangan: Bangunan memiliki elemen <i>point of interest</i> .
6. Tata ruang luar yang hijau dan	Keterangan: Tata ruang luarnya tidak hijau.	Keterangan:	Keterangan:

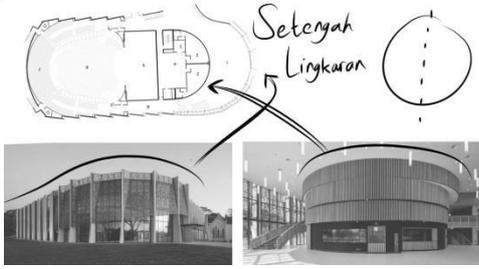
pengaplikasian material alami		Pola ruang luarnya hijau, namun tidak terlalu tertata.	Tata ruang luarnya hijau dan tertata dengan baik.
--------------------------------------	--	--	---

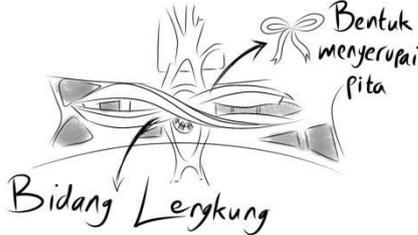
Sumber: Penulis, 2022

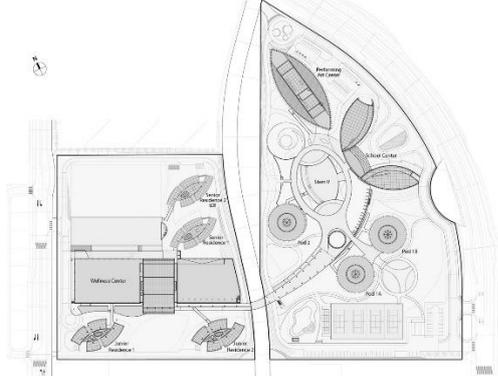
Keluaran Hasil Analisis Studi Preseden dengan Pendekatan Arsitektur Feminisme

Hasil dari studi preseden ini berupa studi bangunan pendekatan tema sejenis (Arsitektur Feminisme) yaitu bangunan *Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School* di Selandia Baru, bangunan Erha Derma Center di BSD dan bangunan Suzhou Bay *Grand Theater* di Cina serta studi preseden bangunan objek dengan fungsi fasilitas sejenis (*Woman Boarding School*) yaitu bangunan *Branksome Hall Asia Jeju Global Education City* di Korea, menggunakan variabel kriteria Arsitektur Feminisme menurut Amelinda (2011) yang dikutip dari jurnal milik Nadhifa Meidwivita dkk, 2021. Dimana kajian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui ketelitian penerapan dari kriteria Arsitektur Feminisme yang paling dominan diantara bangunan-bangunan tersebut. Adapun hasilnya sebagai berikut:

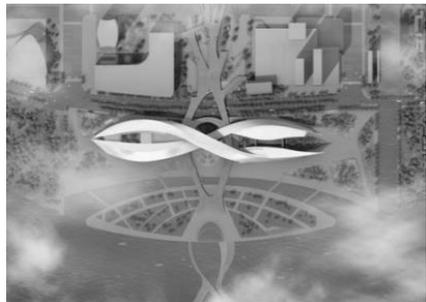
Tabel 2 Hasil Analisis Studi Preseden dengan Pendekatan Arsitektur Feminisme

1. Terdapat batasan ruang yang jelas antara zona ruang publik & privat			
Bangunan	Keterangan		Skor
<i>Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School</i>	Pada <i>Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School</i> terdapat pembagian zona yang jelas, pada lantai dasar zona publik terdapat <i>foyer</i> , dan <i>gallery</i> . Pada zona semi publik terdapat <i>furn store</i> dan <i>stalls</i> . Pada zona semi privat terdapat <i>workshop</i> dan <i>stage</i> . Pada zona privat terdapat <i>rest room</i> . Dan pada zona servis terdapat <i>kitchen</i> .		100
<i>Erha Derma Center</i>	Pada lantai 2 pemberian batasan antara ruangan laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan kebebasan pengguna perempuan saat melakukan <i>facial</i> .		100
<i>Shuzou Bay Grand Theater</i>	Terdapat pembagian zona yang jelas, yang mana zona publik terdapat <i>stalls terater-opera</i> , museum sejarah dan museum kota, sedangkan zona privat berwarna merah terdapat ruangan <i>stage</i> , <i>workshop</i> , pusat konferensi dan ruang seremonial.		100
<i>Branksome Hall Asia Jeju Global Education City</i>	Pembagian zona publik dan privatnya jelas, yang mana peletakan asrama yang bersifat privat berada di area belakang dan area <i>learning center</i> berada di depan yang merupakan zona publik.		100
2. Menggunakan bidang lengkung			
Bangunan	Keterangan	Gambar	Skor
<i>Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School</i>	Pada <i>Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School</i> mengadopsi bidang lengkung yaitu setengah lingkaran pada bentuk bangunan dan interiornya.	 <p>Gambar 2 Bentuk <i>Future Art Center</i> Sumber : Seketsa Penulis</p>	75

<p>Erha Derma Center</p>	<p>Pada fasad Erha Derma Center menggunakan bidang lengkung yang menyerupai bentuk tubuh perempuan.</p>	 <p>Gambar 3 Bentuk Erha Derma Center Sumber : Sketsa Penulis</p>	<p>95</p>
<p>2. Menggunakan bidang lengkung</p>			
<p>Bangunan</p>	<p>Keterangan</p>	<p>Gambar</p>	<p>Skor</p>
<p>Shuzou Bay Grand Theater</p>	<p>Pada Suzhou Bay Grand Theater keseluruhan bentuk bangunannya berbentuk bidang lengkung.</p>	 <p>Gambar 4 Bentuk Suzhou Bay Grand Theater Sumber : Sketsa Penulis</p>	<p>100</p>
<p>Branksome Hall Asia Jeju Global Education City</p>	<p>Bentukan arsitekturnya mengadopsi bentuk lingkaran dan lekukan. Jika dilihat dari atas bangunan-bangunannya menjadi kesatuan yang akan terlihat seperti bentuk pola tanaman.</p>	 <p>Gambar 5 Bentuk Branksome Hall Asia Sumber : Sketsa Penulis</p>	<p>100</p>
<p>3. Terlibatnya suatu sifat wanita pada ornamen bangunan</p>			
<p>Bangunan</p>	<p>Keterangan</p>	<p>Gambar</p>	<p>Skor</p>
<p>Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School</p>	<p>Bagian fasad dihiasi dengan layar renda aluminium yang menampilkan pola tanaman yaitu daun dan bunga.</p>	 <p>Gambar 6 Fasad Future Art Center Sumber : www.archdaily.com</p>	<p>100</p>
<p>Erha Derma Center</p>	<p>Pada fasad menggunakan material kaca yang terinspirasi dari sifat perempuan yang gemar bercermin.</p>	 <p>Gambar 7 Fasad Erha Derma Center Sumber : www.archdaily.com</p>	<p>90</p>

<p>Shuzou Bay Grand Theater</p>	<p>Terdapat bentukan pita logam yang membentang 500 meter terbuat dari baja dan aluminium. Pita itu berkarakter feminim berputar dan berliku-liku melewati dari satu sisi bangunan ke sisi bangunan lainnya di atap.</p>	 <p>Gambar 8 Bentangan Pita Suzhou Bay Grand Theater Sumber : www.archdaily.com</p>	<p>100</p>
<p>3. Terlibatnya suatu sifat wanita pada ornamen bangunan</p>			
<p>Bangunan</p>	<p>keterangan</p>	<p>Gambar</p>	<p>Skor</p>
<p>Branksome Hall Asia Jeju Global Education City</p>	<p>Keterlibatan sifat wanita pada <i>Branksome Hall Asia Jeju Global Education City</i> terdapat pada bentukan sitenya mengadopsi bentukan daun bercabang.</p>	 <p>Gambar 9 Bentuk Site <i>Branksome Hall Asia</i> Sumber : www.archdaily.com</p>	<p>75</p>
<p>4. Penggunaan warna dengan tone muda</p>			
<p>Bangunan</p>	<p>Keterangan</p>	<p>Skor</p>	
<p>Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School</p>	<p>Penggunaan warna pada interior bangunan ini didominasi dengan warna tone muda seperti putih, cream, hijau muda yang mana ini termasuk kedalam warna hangat dan memiliki sifat feminim, dan dipadukan dengan material kayu berwarna coklat pada dinding, juga tangganya. Sedangkan pada fasad luar didominasi dengan warna putih, cream dan coklat.</p>	<p>90</p>	
<p>Erha Derma Center</p>	<p>Penggunaan warna pada interior Erha Derma Center mayoritas dengan warna bertone muda. Pada dinding dicat warna putih dan tambahan ornamen bermaterial vinyl kayu. Sedangkan pada fasad bangunan Erha Derma Center dilapisi warna biru muda. Terciptanya warna biru muda pada fasad dikarenakan pengaplikasian material kaca sebagai bahan utama.</p>	<p>90</p>	
<p>Shuzou Bay Grand Theater</p>	<p>Penggunaan warna pada fasad dan interior <i>Suzhou Bay Grand Theater</i> didominasi dengan warna putih. Namun pada sisi bangunan sebelah utara yaitu gedung teater-opera terdapat warna kuning dan warna</p>	<p>75</p>	

	merah terang pada fasadnya juga interiornya. Sedangkan pada dua gedung lainnya hanya didominasi dengan warna putih dan abu-abu.	
Branksome Hall Asia Jeju Global Education City	Fasad dan interiornya didominasi dengan warna tone muda seperti warna putih, cream dan coklat muda, yang mana terdapat materialnya seperti warna serat kayu, dan pada bangunan ini tidak memiliki tone warna cerah.	100
5. Memiliki elemen <i>point of interest</i>		
Bangunan	Keterangan	Gambar
Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School	<i>Point of Interest</i> pada <i>Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School</i> adalah fasadnya dihiasi dengan layar renda aluminium yang menampilkan pola daun dan bunga. Dari kejauhan, bangunan ini memberikan kesan menyenangkan dengan memberikan rasa gerakan kepada kita yang melihatnya, seolah-olah kain eksternal bergerak secara halus tertiuip angin.	 <p>Gambar 10 <i>Point of Interest Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School</i> Sumber : www.archdaily.com</p>
Erha Derma Center	<i>Point of Interest</i> pada bangunan Erha Derma Center ini terletak pada entrance terdapat bentuk lekukan yang menjadi daya tarik bangunan tersebut.	 <p>Gambar 11 <i>Point of Interest Erha Derma Centaer</i> Sumber : www.archdaily.com</p>
Shuzou Bay Grand Theater	<i>Point of Interest</i> pada bangunan Suzhou Bay Grand Theater adalah bentangan pita dengan permainan pantulan warna-warni pada malam hari. Pita tersebut juga dilengkapi dengan jalan setapak setinggi 40 meter yang mana orang dapat melihat seluruh kota dan danau dari sana.	 <p>Gambar 12 <i>Point of Interest Suzhou Bay Grand Theater</i> Sumber : www.archdaily.com</p>

<p>Branksome Hall Asia Jeju Global Education City</p>	<p>Elemen <i>point of interest</i> terdapat pada lobi tengah kampus, terdapat terowongan yang terhubung pada seluruh kampus, bentuknya meliuk dan ditengahnya terdapat bukaan dan ditumbuhi pohon serta rerumputan.</p>	 <p>Gambar 13 <i>Point of Interest Branksome Hall Asia</i> Sumber : www.archdaily.com</p>	<p>100</p>
<p>6. Tata ruang luar yang hijau dan pengaplikasian material alami</p>			
<p>Bangunan</p>	<p>Keterangan</p>	<p>Gambar</p>	<p>Skor</p>
<p>Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School</p>	<p>Pola ruang luar pada <i>Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School</i> sangat hijau yang mana terdapat banyak taman dan lapangan hijau pada area tersebut.</p>	 <p>Gambar 14 Pola Ruang Luar <i>Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School</i> Sumber : www.youtube.com</p>	<p>85</p>
<p>Erha Derma Center</p>	<p>Pada area luar bangunan Erha Derma Center terdapat taman, dan jalan stapak yang materialnya dari batu-batu alam. Taman dibuat mengelilingi bangunan. Taman yang luas terutama taman di belakang bangunan digunakan sebagai area tempat duduk outdoor bagi pengunjung yang dapat menikmati lingkungan.</p>	 <p>Gambar 15 Area Hijau Erha Derma Centaer Sumber : www.archdaily.com</p>	<p>85</p>
<p>Shuzou Bay Grand Theater</p>	<p>Pola ruang luar pada Suzhou Bay <i>Grand Theater</i> sangat hijau yang mana terdapat banyak taman pada sekitar bangunan dan lanskapnya menghubungkan air, langit, dan kota.</p>	 <p>Gambar 16 Pola Ruang Luar Suzhou Bay <i>Grand Theater</i> Sumber : www.archdaily.com</p>	<p>90</p>

<p>00000Branksome Hall Asia Jeju Global Education City</p>	<p>Pola ruang hijaunya sangat luas dan tertata dengan baik. Terdapat penggunaan material alami seperti batu-batuan alam.</p>	 <p>Gambar 17 Pola Ruang Luar <i>Branksome Hall Asia</i> Sumber : www.archdaily.com</p>	<p>100</p>
---	--	---	------------

Sumber : Hasil Penelitian Penulis 2022

Tabel 3 Hasil Skoring

Studi Preseden	Total Skor
<i>Future Art Center Diocesan School for Girls Music & Drama School</i>	550
Erha Derma Center	535
<i>Shuzou Bay Grand Theater</i>	565
<i>Branksome Hall Asia Jeju Global Education City</i>	575

Sumber : Hasil Penelitian Penulis 2022

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan bahwa diantara studi preseden pendekatan dan studi preseden objek yang paling memenuhi kriteria prinsip dari Arsitektur Feminisme menurut menurut Amelinda (2011) dikutip dari jurnal Nadhifa Meidwivita dkk (2021) adalah *Branksome Hall Asia Jeju Global Education City* dengan total skor 575. Dan penerapan dari kriteria prinsip Arsitektur Feminisme yang paling dominan diantara bangunan-bangunan tersebut adalah memberikan batasan ruang yang jelas antara zona privat dan publik, bentuk fasad serta ornamen bangunan yang mengutamakan lekukan juga pengadopsian sifat dan warna feminim pada bangunan, lalu memiliki *point of interest* dari bangunan tersebut.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip Arsitektur Feminisme menurut menurut Amelinda (2011) dikutip dari jurnal Nadhifa Meidwivita dkk (2021) prinsip yang harus diprioritaskan terlebih dahulu dalam penerapannya adalah sebagai berikut:

- **Pertama**, mengadakan pembatasan ruang yang jelas antara zona privat dan publik.
- **Kedua**, menggunakan bidang lengkung pada bentukan fasadnya.
- **Ketiga**, melibatkan suatu sifat wanita pada ornamen bangunan seperti mengadopsi bentuk tanaman, bunga, pita, renda ataupun hal lain yang menggambarkan sifat feminim perempuan.
- **Keempat**, menggunakan warna dengan tone muda.
- **Kelima**, memiliki elemen *point of interest*.
- **Keenam**, penataan ruang luar yang hijau dan pengaplikasian material alami.

Dari penelitian ini penulis dapat memberikan beberapa saran, diantaranya yaitu :

1. Melakukan kajian lebih dalam mengenai objek penelitian dan memperbanyak studi kasus bangunan dengan fungsi fasilitas sejenis *Woman Boarding School* guna memperkuat data.
2. Penambahan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan Arsitektur Feminisme guna meningkatkan penambahan variabel pada kriteria Arsitektur Feminisme.

3. Melakukan observasi langsung ke bangunan yang sesuai sehingga dapat mengetahui secara langsung bagaimana desain ruang yang baik pada bangunan *Woman Boarding School*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Eng. Ir. Helmy Fitriawan, S.T., M.Sc., selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Lampung,
2. Bapak Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T., selaku ketua jurusan Teknik Arsitektur sekaligus Ketua Program Studi S1 Arsitektur Universitas Lampung, dan sebagai Dosen Pembimbing penelitian ini, atas bimbingan serta arahnya selama penulis menyelesaikan laporan penelitian ini,
3. Kedua orang tuaku, Bapak Sugiharto dan Ibu Titin Herawati yang telah memberi dukungan serta doa dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Archdaily. 2013. Branksome Hall Asia Jeju Global Education City. https://www.archdaily.com/356825/branksome-hall-asia-jeju-global-education-city-samoo-architects-and-engineers?ad_medium=gallery. (accessed June 3, 2022).
- Archdaily. 2020. Suzhou Bay Grand Theater. <https://www.archdaily.com/953291/suzhou-bay-grand-theater-christian-de-portzamparc>. (accessed June 11, 2022).
- Bakhtiar, Muhammad Yusuf. 2017. Sekolah Mode (Fashion) di Semarang Dengan Pendekatan Desain Arsitektur Feminisme.
- Hasan, Nor. 2006. Fullday School: Sistem dan jenis Boarding School, Volume 1, Nomor 1, hal 116.
- Karlina, Hudaiah. 2020. Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas* Vol. 7 No. 1, hal. 35-44.
- Latifah, Ima Siti. 2020. Tinjauan Teori dan data Perancangan Interior Woman Islamic Boarding School di Bandung.
- Meidwivita, Nadhifa dkk. 2021. Arsitektur Feminisme pada *Women's Empowerment Center* di Medan.
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia. 2000. Kata Sambutan dalam Maftuchah Yusuf, Perempuan Agama dan Pembangunan, Wacana Kritis atas Peran dan Kepemimpinan Wanita. Yogyakarta: Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan.
- Nata, Abuddin. 1997. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana ilmu.
- Nuryahman, M dkk. 2018. "Pengembangan Model *Boarding School* dan Implikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol 18, No 2.
- Oxford Dictionaries. 2019. Definisi *Boarding School*. <http://oxforddictionaries.com/>. (accessed May 29, 2022).
- Rivani. 2020. Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Rahma El-Yunusiah. <https://bincangmuslimah.com/kajian/konsep-pendidikan-perempuan-menurut-rahmah-el-yunusiah-33029/>. (accessed May 29, 2022).
- Silaban, Chintya Victorya dan Claudia Susan Punuh. 2011. Arsitektur Feminisme.